



PERAN MEDIA SOSIAL DAN KONTEN DIGITAL DALAM MENYEBARKAN BAHASA INDONESIA KE PUBLIK GLOBAL

Angga Hermawan¹, Natalia Purba², Nur Nabillah Hardiani³, Yudi Albertus
Tamba⁴, Samelino Aritonang⁵, Nikolas Marulitua Gultom⁶

Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Negeri Medan

Email: hermawanangga702@gmail.com, nataliapur04@gmail.com,
nurnabillahhardiani@gmail.com, yuditamba152@gmail.com,
samelinoaritonang@gmail.com, nikolasgultom496@gmail.com

Abstract The article examines the role of social media and digital content in promoting the Indonesian language to a global audience. Social media, as an essential element of the digital era, plays a dual role: on the one hand, it expands the reach of Indonesian worldwide, while on the other hand, it encourages linguistic shifts through the use of slang, abbreviation, and foreign language mixtures. This study applies a library research method by reviewing literature related to language development, social media, and globalization. The findings indicate that social media serves as an effective medium to introduce Indonesian to young generations and foreign learners, as well as a tool for cultural preservation. Nevertheless, digital language literacy is required to ensure that Indonesian remains used correctly and in accordance with formal standards.

Keywords : Social Media, Indonesian Language, adverse impact, digital Content, Globalization, Language Literacy.

Abstrak Artikel ini membahas peran media sosial dan konten digital dalam menyebarkan bahasa Indonesia ke publik global. Media sosial, sebagai bahan penting dari era digital, berfungsi ganda di satu sisi memperluas jangkauan bahasa Indonesia hingga ranah internasional, namun di sisi lain mendorong pergeseran norma bahasa akibat penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji literatur terkait perkembangan bahasa, media sosial, dan globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan bahasa Indonesia kepada generasi muda dan penutur asing, sekaligus sebagai alat pelestarian budaya. Namun, diperlukan literasi bahasa digital agar bahasa Indonesia tetap digunakan sesuai kaidah baku di tengah arus globalisasi yang pesat.

Kata kunci : Media sosial, Bahasa Indonesia, Dampak buruk, konten digital, Globalisasi, Literatur

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan, mengingat bahasa berfungsi sebagai media utama dalam komunikasi antarindividu, sehingga keberadaannya sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Selain itu, bahasa memainkan peran krusial dalam membentuk identitas budaya. Menurut Shabrina & Setiawan (2022) sebagaimana dikutip dalam Bangun dkk. (2024), bahasa merupakan alat komunikasi yang vital dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Dalam masyarakat kontemporer, kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial telah menjadi salah satu saluran utama yang mendorong transformasi ini.

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi, berbagi konten, dan berinteraksi dengan berbagai pihak di seluruh dunia secara cepat dan praktis. Kemunculan teknologi Web 2.0 pada tahun 2004 menandai awal perkembangan jejaring sosial, bersamaan dengan peningkatan signifikan dalam kecepatan akses internet. Aplikasi media sosial pertama yang diluncurkan adalah MySpace pada tahun 2003, disusul oleh Facebook setahun kemudian. Inti dari konsep jejaring sosial online terletak pada kemampuan pengguna untuk membuat halaman web pribadi dan menghubungkannya dengan individu lain, sehingga memfasilitasi pertukaran informasi dan interaksi di ruang virtual (Irwansyah, 2020 dalam Mbukut, 2024). Di Indonesia, penggunaan media sosial tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga mendukung aspek ekonomi, pendidikan, dan komunikasi antarindividu.

Perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas diri. Media sosial, sebagai platform komunikasi yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, pengalaman, dan pemikiran, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja. Di era digital ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena di mana individu membangun dan mengekspresikan identitas sosial mereka.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, memainkan peran penting dalam dinamika masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Negara ini memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan sekitar 700 bahasa daerah, menjadikannya salah satu wilayah dengan keragaman bahasa tertinggi di dunia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi utama yang mempersatukan kelompok etnis dan budaya yang beragam, memfasilitasi interaksi yang harmonis dan produktif di antara mereka. Dalam perannya sebagai jembatan, Bahasa Indonesia tidak hanya mendukung komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan informasi di berbagai sektor, seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa (Ati Sandi Rohayati, 2023).

Di era digital kontemporer, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas harian masyarakat. Lebih dari sekadar platform untuk bersosialisasi dan berbagi pengetahuan, media sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat, yang semakin mendesak mengingat kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (Bagus Fadlan Aulia et al., 2024).

Dan di era digitalisasi saat ini, kemajuan teknologi informasi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran dianggap sebagai salah satu terobosan yang dapat memperkuat efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Berbagai bentuk media digital, seperti video edukatif, animasi interaktif, aplikasi pembelajaran, dan presentasi berbasis multimedia, memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik bagi siswa (Binaan & Kuripan, 2024).

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Dalam kehidupan sosial, bahasa memainkan peran penting dalam kelangsungan komunitas, karena merupakan sarana utama pertukaran informasi antarindividu, serta landasan penting dalam pembentukan identitas budaya (Shabrina & Setiawan, 2022).

Kemajuan pesat di dunia virtual kini menarik perhatian sebagai peluang berharga bagi berbagai pihak, termasuk pendidik bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan sosial, intelektual, dan emosional siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi sopan dan berbudaya, sekaligus melatih mereka untuk mengekspresikan pendapat secara tepat dan mengasah potensi analitis serta imajinatif mereka. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar berupa kurangnya inovasi dalam metode pengajaran dan media, yang seringkali membuat siswa merasa bosan selama proses pembelajaran di kelas (Ulfah, 2020).

Pelestarian budaya seharusnya dimulai dari bahasa daerah, karena melalui bahasa-bahasa ini, nilai-nilai budaya dapat disebarkan atau dikomunikasikan kepada anggota masyarakat lainnya. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bahasa daerah yang merujuk pada istilah-istilah dalam bahasa Indonesia pada video TikTok, serta peran media ini dalam mempromosikan keragaman bahasa daerah sebagai bentuk ekspresi budaya nasional (Nauvalia & Setiawan, 2022).

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi pola interaksi dan komunikasi manusia di berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan bahasa. Generasi Z, yang juga dikenal sebagai Digital Natives, merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 dan tumbuh di tengah era digital yang terus mengalami kemajuan signifikan. Generasi Z tumbuh dengan akses mudah ke berbagai perangkat digital, seperti smartphone, tablet, dan komputer, serta platform media sosial dan aplikasi pesan instan (Simanullang et al., 2024).

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan, mengingat bahasa memainkan peran fundamental dalam komunikasi antarindividu, sehingga kehadirannya menjadi unsur krusial bagi kelangsungan hidup masyarakat. Selain itu, bahasa juga memainkan peran esensial dalam membentuk identitas budaya. Shabrina & Setiawan (2022) dalam Bangun et al. (2024) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang vital dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Dalam masyarakat kontemporer, kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu saluran utama yang berkontribusi pada transformasi ini adalah Media sosial.

Peran Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan utama yang menghubungkan berbagai

kelompok etnis, tradisi budaya, dan dialek regional di seluruh kepulauan. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini mendukung berbagai aktivitas seperti hubungan sosial, proses pendidikan, dan transaksi ekonomi, sekaligus berfungsi sebagai media penyiaran berita melalui media massa. Selain itu, Bahasa Indonesia turut berperan dalam pembentukan identitas nasional dan penguatan ikatan persatuan di antara warga negara. Di tengah gelombang globalisasi, penggunaan Bahasa Indonesia semakin esensial di bidang diplomasi dan hubungan internasional, di mana bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang andal untuk memfasilitasi kerja sama dengan negara lain (Azhari et al., 2025).

Kemajuan teknologi digital, terutama internet dan media sosial, telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk cara orang berinteraksi dan membentuk identitas mereka. Media sosial, sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, pengalaman, dan ide, kini telah menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari, terutama bagi remaja. Di era digital saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang bagi individu untuk membangun dan mengekspresikan identitas sosial mereka (Sitompul et al., 2024).

Di era digital yang semakin berkembang, bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam memastikan akses yang setara terhadap informasi dan teknologi. Upaya untuk menyamakan penggunaan bahasa, sebagai aspek penting dalam mewujudkan akses yang setara terhadap sumber daya digital, semakin diperlukan di tengah laju globalisasi yang cepat dan kemajuan teknologi informasi. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti urgensi penyamaan penggunaan bahasa Indonesia di era digital, menguraikan alasan mengapa hal ini menjadi isu yang krusial, serta menyajikan sejumlah studi dan literatur yang mendukung perspektif ini (Manurung et al., 2024).

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam bidang pembelajaran bahasa. Pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing kini juga dipengaruhi oleh berbagai aspek positif dan negatif yang muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Penggunaan platform media sosial tidak hanya dilakukan oleh penutur asli suatu bahasa, tetapi juga telah menjangkau komunitas global. YouTube, sebagai salah satu platform video terbesar, telah menjadi alat pembelajaran bagi pembelajar bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia. Konten yang beragam di YouTube menawarkan berbagai pendekatan untuk memahami bahasa dan budaya Indonesia, mulai dari tutorial bahasa, vlog tentang budaya, hingga materi akademik (Rukmantara & Gumiandari, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Platform media sosial telah muncul sebagai pendorong utama perubahan dalam norma etika dan perilaku remaja di Indonesia, terutama melalui kebebasan berekspresi yang memfasilitasi penyerapan budaya asing. Mayolaika dkk. (2021) meneliti bagaimana platform digital menghubungkan orang-orang melintasi batas geografis tanpa hambatan waktu atau topik, yang pada gilirannya mempercepat proses globalisasi. Melalui tinjauan literatur dan kuesioner yang ditujukan kepada remaja, studi ini menyimpulkan bahwa

sebagian besar peserta menerima budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal, meskipun kebebasan berekspresi sering melanggar batas moral, seperti pernyataan yang tidak pantas atau ketidakpedulian terhadap isu-isu budaya. Hasil studi ini menyoroti urgensi kesiapan nasional dalam merespons transformasi norma yang dipicu oleh globalisasi.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Zai dan Zebua (tanpa tahun terbit, diduga baru-baru ini), yang membahas kontribusi media sosial dalam membentuk identitas sosial remaja di era digital. Studi ini menjelaskan keuntungan platform sebagai media untuk ekspresi diri dan eksplorasi berbagai identitas, namun juga bahaya seperti kecemasan, depresi, dan tekanan dari standar penampilan yang tidak masuk akal, ditambah ancaman kejahatan siber. Para penulis mengusulkan peningkatan literasi media dan bimbingan orang tua untuk mengoptimalkan aspek-aspek positif. Dari perspektif evaluatif, kedua studi ini memiliki kesamaan: keduanya mengakui sifat ganda media sosial sebagai sarana pemberdayaan dan sumber risiko etis, didukung oleh metode gabungan (literatur dan kuesioner) yang meningkatkan keandalan bukti. Namun, kelemahan fundamental adalah penekanan pada remaja di daerah perkotaan, yang mengabaikan ketidaksetaraan akses di daerah pedesaan, sehingga keterbatasan dalam penerapan yang luas tetap menjadi masalah. Dibandingkan dengan teori identitas Erikson (1968), studi-studi ini lebih sesuai dengan konteks digital, tetapi belum cukup mengeksplorasi peran Bahasa Indonesia sebagai simbol identitas budaya.

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, yang seringkali menyimpang dari aturan baku. Rasyad dan Annoval (tanpa tahun terbit) membahas bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama yang terpengaruh oleh globalisasi, di mana sejumlah pengguna cenderung mengabaikan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan struktur bahasa formal. Studi ini mengungkap faktor-faktor penyebab kesalahan, seperti kecepatan komunikasi antar negara yang menciptakan kesan bahwa bahasa nasional inferior di tingkat global. Para penulis merekomendasikan penguatan peran bahasa sebagai dasar pengetahuan ilmiah untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Kesimpulan ini didukung oleh Maharani Putri dkk. (2025), yang meneliti pengaruh media sosial terhadap keterampilan bahasa generasi muda melalui pengamatan langsung penulisan di platform digital, yang dibandingkan dengan Sistem Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Temuan mereka menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa gaul, kata-kata asing, dan singkatan yang tidak sesuai dengan norma, meskipun ada manfaat seperti penyebaran budaya Indonesia ke arena internasional. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran pengguna dalam menjaga keberhasilan bahasa. Di sisi lain, Silfani dkk. (tanpa tahun terbit) melengkapi hal ini dengan analisis fenomena media sosial global, seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp, yang telah melahirkan bahasa informal, singkatan, dan istilah baru yang lahir dari inovasi komunikasi. Mengacu pada Hasyim (2018) dan Rahmawati (2020), penelitian ini menyatakan bahwa bahasa sebagai elemen dinamis terus beradaptasi dengan situasi sosial digital.

Adapun menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lili Tansilova dkk, ada dampak menggunakan medsos seperti penggunaan bahasa gaul secara berlebihan yang membuat orang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga membuat bahasa Indonesia terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengancam identitas budaya bangsa, karena mengurangi rasa bangga terhadap bangsa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Dari perspektif evaluatif, ketiga penelitian ini sejalan dengan menggambarkan media sosial sebagai pemicu keragaman bahasa, dengan keunggulan metode pengamatan yang mencerminkan kehidupan nyata. Namun, kelemahan muncul akibat kurangnya data kuantitatif jangka panjang untuk menilai pergeseran yang sedang berlangsung, serta kurangnya pembahasan tentang solusi regulasi seperti program literasi bahasa. Dibandingkan dengan karya klasik seperti Kridalaksana (2008) tentang dinamika bahasa Indonesia, literatur modern ini lebih fleksibel terhadap aspek digital, namun masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap Generasi Z di luar pusat perkotaan.

Media sosial tidak hanya memengaruhi pola interaksi, tetapi juga menawarkan peluang inovasi dalam pengajaran bahasa. Budiman (2022) meneliti penerapan platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk pengajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen seperti forum diskusi dan berbagi materi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun terdapat hambatan berupa pemahaman yang terbatas tentang fitur aplikasi oleh guru dan siswa, yang mengakibatkan kurangnya efisiensi.

Penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran berpusat pada teknologi Vygotsky (1978), di mana pertukaran sosial digital memperkaya perkembangan bahasa. Kelebihannya adalah penjelasan langkah demi langkah tentang penggunaan fitur, sehingga berguna bagi guru. Namun, kelemahan utamanya adalah cakupan yang terbatas pada tiga platform, tanpa perbandingan dengan alat lain seperti YouTube, serta ketidakhadiran penilaian keberhasilan jangka panjang. Dibandingkan dengan sumber lain dalam tinjauan ini, seperti Maharani Putri dkk. (2025), Budiman (2022) tampak lebih positif tentang potensi manfaatnya, tetapi keduanya sepakat bahwa literasi digital sangat penting untuk mengurangi risiko penyimpangan bahasa.

Media sosial memiliki fungsi ambigu dalam memperkaya dan menguji evolusi bahasa Indonesia di era globalisasi. Nauvalia dan Setiawan (2022) meneliti peran TikTok sebagai saluran untuk memperkenalkan budaya bahasa, dengan budaya didefinisikan sebagai pola interpretasi simbolik yang disebarkan melalui bahasa (merujuk pada Bulan, 2019; Sen & Hill, 2007). Studi ini menekankan bahasa Indonesia sebagai ikon identitas nasional dan penghubung antar kelompok etnis, di mana format video pendek memudahkan penyebaran nilai-nilai budaya historis dan komunal.

Di sisi lain, Bangun dkk. (2024) menerapkan pendekatan kualitatif berdasarkan studi literatur untuk memahami pengaruh media sosial terhadap bahasa, menyimpulkan bahwa inovasi digital memperluas jangkauan bahasa Indonesia ke tingkat global namun juga mengubah struktur tata bahasa dan penulisan akibat pertukaran budaya antar negara.

Temuan mereka menyoroti peluang pengayaan bahasa melalui dialog multikultural, meskipun penyesuaian diperlukan untuk menjaga keaslian.

Evaluasi mendalam mengungkapkan hubungan antara kedua studi: keduanya memandang media sosial sebagai “pola dasar” budaya (Nauvalia & Setiawan, 2022), dengan keunggulan tinjauan literatur yang komprehensif. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya bukti empiris yang detail, seperti analisis konten TikTok, yang membuat kesimpulan lebih naratif daripada prediktif. Dibandingkan dengan Mayolaika et al. (2021), perspektif ini lebih menekankan pada pemeliharaan daripada pergeseran etis, menunjukkan kebutuhan untuk menggabungkan tema-tema tersebut untuk pemahaman yang lebih lengkap.

Pada dasarnya, delapan artikel ini membangun landasan teoretis yang kokoh mengenai sifat ganda media sosial: sebagai pemicu perubahan etis dan linguistik (Mayolaika et al., 2021; Maharani Putri dkk., 2025; Silfani dkk.), pembentukan identitas (Zai & Zebua), alat pengajaran (Budiman, 2022), dan saluran untuk pelestarian budaya (Nauvalia & Setiawan, 2022; Bangun dkk., 2024). Ringkasan keseluruhan menunjukkan kesepakatan bahwa Bahasa Indonesia, sebagai penghubung keragaman, mendapat manfaat dari keterbukaan digital, tetapi juga menghadapi informalitas dan globalisasi yang tidak terkendali (Rasyad & Annoval). Kelebihan literatur ini adalah relevansinya dengan konteks Indonesia dan pendekatan metodologis yang beragam, sementara kelemahan umumnya adalah ruang sampel yang berfokus pada generasi muda perkotaan dan kurangnya perbandingan antarplatform.

Kesenjangan penelitian yang menonjol adalah kurangnya pemeriksaan empiris mendalam tentang integrasi Bahasa Indonesia baku dalam materi media sosial untuk pendidikan yang adil, terutama di wilayah yang didominasi oleh bahasa daerah. Selain itu, tidak ada penelitian yang secara khusus mengevaluasi pengaruh jangka panjang terhadap pemeliharaan norma budaya di tengah kebebasan berekspresi. Melalui penelitian perpustakaan, studi ini berusaha mengisi kesenjangan ini dengan merangkum literatur yang lebih luas dan mengusulkan pendekatan untuk menyesuaikan bahasa nasional di era digital guna memperkuat identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami pakai dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu menghimpun data dari telaah jurnal internasional/nasional yang berkaitan dengan masalah yang di kaji, yakni peran media sosial dan konten digital dalam menyebarkan bahasa indonseia ke publik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam era modern ini teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap kebahasaan Indonesia pada generasi-generasi muda. Teknologi memberikan dampak negatif jika tidak digunakan dengan baik. Salah satu dampak yang sering timbul adalah kurangnya pemahaman penggunaan bahasa baku. Penggunaan bahasa asing yang digabungkan dengan bahasa Indonesia, salah struktur atau ejaan yang bisa memunculkan

persepsi negatif atau kebingungan. Beberapa tantangan yang berdampak pada individu yang kurang memfasilitasi dirinya sendiri terhadap teknologi akan canggung dan gugup jika berinteraksi dengan orang lain secara langsung

Perkembangan teknologi informasi dan sosial media telah mengubah cara orang berkomunikasi, mengakibatkan perubahan dalam bahasa Indonesia yang digunakan di media sosial. Bahasa yang digunakan di media sosial seringkali lebih santai, sederhana dan tidak mematuhi aturan tata bahasa formal dalam penggunaannya. Contohnya, dalam tatanan bahasa Indonesia, frasa "aku pergi ke pasar" digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang mandi dan berpakaian, tetapi dalam media sosial, rasa itu bisa disingkat menjadi "a'pasar" dengan makna yang sama. Meskipun ini bisa membantu untuk mempercepat proses berkomunikasi, penggunaan frasa atau ejaan baru yang disingkat seperti ini bisa membingungkan bagi seseorang yang tidak terbiasa dengan kata santai di media sosial

Salah satu dampak dari pengaruh media sosial pada perkembangan bahasa Indonesia adalah terciptanya variasi bahasa baru. Media sosial menjadi platform yang memungkinkan penggunaan untuk berkomunikasi secara tepat dan langsung dengan orang lain di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini bahasa yang digunakan di media sosial seringkali bernuansa informasi, santai dan lebih singkat. Ketidakformalan bahasa di media sosial memunculkan bentuk-bentuk kata yang baru dan lebih singkat dalam berkomunikasi. Penggunaan sering menggunakan bahasa yang informal lebih singkatan, istilah baru, emoji dan sejenisnya untuk berkomunikasi dengan cepat dan ringkas. Seringkali, kata-kata baru ini tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan bahasa Indonesia yang mengalami degradasi kualitas. Beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang informal dan singkat di media sosial akan berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa secara formal. Pertukaran pesan yang cepat dan sederhana di media sosial dapat mengurangi tingkat kompleksitas bahasa dan pemahaman tata bahasa yang benar.

Namun teknologi juga berdampak positif pada media sosial, media sosial mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam pengajaran bahasa. Misalnya, guru dan siswa memanfaatkan forum diskusi daring untuk latihan menulis dan berdiskusi dengan bahasa Indonesia. Beberapa dampak positif lain seperti pelestarian budaya melalui video singkat lewat media sosial seperti Tik tok Instagram Facebook YouTube dan media media sosial lainnya; bahasa daerah bisa diangkat kembali ke ruang publik lalu dikaitkan dengan bahasa Indonesia sehingga memperkuat identitas budaya nasional. Generasi-generasi yang tumbuh di tengah perkembangan digital, merupakan pengguna utama media sosial sehingga pola bahasa mereka sangat terpengaruh oleh bahasa gaul dan trend global. Walaupun demikian generasi ini juga memiliki potensi besar untuk memperkenalkan bahasa Indonesia secara kreatif melalui konten digital yang mendunia

Ada beberapa solusi yang dapat yang dapat dianalisis untuk mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contohnya mendownload aplikasi KBBI daring atau KBBI offline untuk memastikan ejaan dan makna yang benar. Individu juga bisa melatih diri menulis status

caption atau komentar dengan bahasa yang lengkap dan menghindari penggunaan singkatan berlebihan. Konten edukatif dan kreatif juga perlu untuk mengajak para audience mencermati, mengingat, dan menguasai kosakata baku dan penggunaan ejaan yang baik. Dan terakhir solusi yang paling dapat mengurangi dampak negatif adalah peran pendidik maupun peran orang tua dalam membatasi penggunaan teknologi yang berlebih terhadap aktivitas anak, pendidik maupun orang tua harus mengajak anak untuk mengembangkan kreativitas sehingga anak mampu mengembangkan interaksi sosialnya di lingkungan tempat dia bermain.

Berkembang bahasa Indonesia merupakan bagian penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Indonesia serta dukungan pada perkembangan bahasa Indonesia di berbagai sisi budaya dan komunikasi, termasuk di media sosial, adalah langkah penting yang harus dilakukan. Dengan upaya ini, kita dapat memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat modern dan terus bersaing dengan bahasa lain yang populer di berbagai dunia serta dijalankan berdampingan dengan menghargai untuk penting konservasi bahasa Indonesia

KESIMPULAN

Media sosial berperan penting dalam penyebaran bahasa Indonesia ke publik global, terutama melalui konten digital yang kreatif dan interaktif. Bahasa Indonesia di era digital menghadapi tantangan besar berupa pergeseran normal akibat dominasi bahasa gaul, singkatan dan bahasa asing. Generasi Z, sebagai pengguna utama media sosial, memiliki dua sisi yaitu berpotensi sebagai agen promosi bahasa Indonesia, tetapi juga rawan meninggalkan bahasa baku. Upaya pelestarian bahasa Indonesia harus diiringi dengan literasi digital, agar masyarakat dapat menggunakan bahasa dengan benar tanpa kehilangan kreativitas. Secara keseluruhan media sosial adalah pedang bermata dua yang dapat memperkuat sekaligus melemahkan posisi bahasa Indonesia dalam arus globalisasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar pemerintah bersama lembaga bahasa memperkuat program literasi bahasa digital melalui kampanye maupun sosialisasi, sehingga masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Dunia pendidikan juga diharapkan dapat memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran kreatif, misalnya dengan menugaskan siswa atau mahasiswa untuk membuat konten digital yang menggunakan bahasa baku. Generasi muda sebagai pengguna terbesar media sosial sebaiknya menjadi teladan dalam menjaga identitas bahasa Indonesia, tanpa meninggalkan sisi kreativitas yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, para content creator perlu lebih memperhatikan kualitas bahasa dalam karya digital mereka agar tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mendidik dan bernilai. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian empiris mengenai pengaruh jangka panjang media sosial terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas bahasa daerah, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, B. F., Subarjah, S. S., & Rahma, Y. (2024). Media sosial sebagai sarana peningkatan literasi digital masyarakat. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.806>
- Azhari, F. A., Rahman, M., March, R. A., & Daulay, R. A. A. (2025). *Peran Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi*. JCRD: Journal of Citizen Research and Development, 2(1), 593–598. Universitas Negeri Medan.
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Budiman. (2022). *Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia*. 2(2), 149–156. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Femilasari, A. N., Finanda, M. F., Rahman, S. A., Novianti, S. D., & Nurmala, M. (2025). Pengaruh konten YouTube terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 134–142. <https://jurnalp4i.com/index.php/language>
- Fithriyah, D. N., Ismaillia, N. M., Khanifah, N., Ariestiana, I., & ‘Athiyah, Q. (2025). *Pengaruh media digital terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(2), 457–467.
- Manurung, A. M., Wulandari, A. N., Limbong, M. Z. R., & Sinurat, S. (2024). Pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia di era digital. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 456–461. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). Pengaruh kebebasan berpendapat di sosial media terhadap perubahan etika dan norma remaja Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 826–836. <https://doi.org/10.55606/jkn.v5i2.xxx>
- Nauvalia, N., & Setiawan, I. (2022). *Peran media TikTok dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia*. 6(1), 126–138. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409>
- Pinem, V., Nadely, V. O. P., Sitohang, E., & Lubis, J. (2024). Meningkatkan literasi bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i2.4314>
- Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 133–142. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.390>
- Silfani, A., Bancin, I., Nasution, M. S., Harahap, S., Wuni, S. S., Stepu, A. T. Br., Sari, N., & Rosadi, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 429–432. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.361>

- Simanullang, H., Simarmata, P. S., Pasaribu, A., Nazira, & Daulay, M. A. J. (2024). *Penggunaan media digital dan dampaknya terhadap perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z: Sebuah tinjauan*. IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, 2(2), 1419–1429. Universitas Negeri Medan.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Zai, I. T. C., & Zebua, A. N. (2024). Peran media sosial dalam memengaruhi identitas sosial remaja di era digital. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 134–138.